

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah manusia. Kesempurnaan berupa akal yang dapat digunakan untuk berfikir sehingga mampu menghasilkan berbagai kebudayaan yang terus berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam bahasa Inggris istilah kebudayaan berasal dari kata “*culture*”, dan “*colere*” dalam bahasa Latin yang dapat diartikan sebagai mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan.¹ Sehingga kebudayaan dapat didefinisikan sebagai reka-cipta manusia dalam masyarakat.²

Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kebudayaan akan mengalami sebuah akulturasi bentuk maupun corak. Hal tersebut dipengaruhi oleh unsur kepercayaan yang bermacam-macam. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia, seperti kebiasaan yang ada pada setiap diri manusia. Kebiasaan baik akan diakui dan dilakukan oleh orang lain, selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan baik maupun buruk yang ada pada diri manusia di lingkungan dapat menghadirkan norma yang disebut dengan adat istiadat.³

¹ Eman Supriatana, "Islam dan Kebudayaan", *Jurnal Insentif Soshum*, (2019), hlm. 282-287.

² Kistanto, Nurdien Harry, "Tentang Konsep Budaya", *Sabda: Jurnal Kajian Budaya* 10.2, (2017), hlm. 1.

³ Agus Gunawan, "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda", *Jurnal Artefak* 6.2, (2019), hlm. 2.

Adat istiadat merupakan sistem norma dan tata kelakuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun temurun. Adat istiadat di lingkungan masyarakat sangat dihormati. Selain itu, dengan adanya adat istiadat masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati antar budaya disekitar.⁴ Salah satu adat istiadat yang masih tetap dijaga dan dilestarikan yaitu penyelenggaraan upacara adat dan rangkaian ritual yang dianggap sangat sakral bagi masyarakat. Upacara adat diselenggarakan sebagai bukti rasa hormat kepada para leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Satu diantaranya yaitu Pelaksanaan upacara pernikahan yang dijadikan sebagai sarana simbolisasi dan ritualitas serta dipercaya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.⁵

Pernikahan adalah sebuah bentuk hubungan resmi antara dua individu yaitu laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam ikatan cinta, komitmen, dan tanggung jawab. Dasar dalam sebuah pernikahan dibentuk oleh unsur alami dari manusia itu sendiri yakni kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga.⁶ Upacara pernikahan merupakan puncak perjodohan yang dilaksanakan melalui beberapa rangkaian acara antara kedua belah pihak.

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Pertama, dimulai dengan acara lamaran yang dilakukan calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan. Kedua, acara penentuan

⁴ Novitasari dan Richa Dwi, "*Hilangnya Adat Istiadat dan Sosial Budaya yang Berdasarkan Unsur Pancasila*", (2019), hlm. 3.

⁵ Agus Gunawan, "*Tradisi Upacara Pernikahan.....*", hlm. 72.

⁶ Bayu Ady (dkk), "*Perkawinan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*", *Haluan Sastra Budaya* 2.1 (2018), hlm. 20.

hari pelaksanaan upacara pernikahan. Tahap ketiga yaitu rangkaian ijab qobul yang merupakan peresmian antara kedua belah pihak dengan status sebagai suami dan istri. Keempat yaitu prosesi temu manten. Pada saat prosesi temu manten terdapat beberapa rangkaian yang sangat sakral diantaranya:

1. Tradisi tebus kembar mayang. Pengantin perempuan akan menyambut pengantin laki-laki dalam sesi temu manten. Pada saat itu kembar mayang akan dibawa oleh sepasang remaja laki-laki dan perempuan yang masih lajang atau prawan dengan cara dipikul.
2. Setelah dua mempelai bertemu, mereka saling melempar daun sirih yang sudah dilipat dan digulung kecil.
3. Mereka akan di tuntun oleh seorang pemandu acara yang paham dengan rangkaian pelaksanaan adat. Pemandu mengarahkan mempelai untuk membentuk seperti lingkaran dengan saling berhadapan dan berputar sebanyak 3 kali. Pada saat itu pemandu akan mendoakan mempelai dengan menggunakan bahasa jawa. Diharapkan semoga dalam rangkaian prosesi pernikahan mendapat berkah, ridho, dan kelancaran oleh Allah SWT.⁷
4. Menginjak telur yang sudah dibungkus plastik sampai benar-benar pecah bagi pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sesegera mencuci kaki suami dengan campuran air dan bunga yang sudah disiapkan di dalam kendi. Pengantin wanita mengusap kaki suami dan suami akan membantu istrinya untuk kembali berdiri.

⁷ Pratama dan Ikko Sapta, “Tradisi Upacara Pernikahan Tebus Kembar Mayang Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)”, Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022, Hlm. 4-5.

5. Kedua mempelai akan diutus bersalaman dan diberi doa oleh sesepuh setempat yang dipercaya.
6. Pengantin laki-laki maupun perempuan disuruh minum air dalam kendi yang sudah disiapkan.
7. Pengantin akan diarak menuju kuade untuk melakukan rangkaian acara selanjutnya, seperti sembah sungkem, kacar-kucur, dhahar kembang, dan foto bersama.⁸

Dalam setiap rangkaian prosesi temu manten diatas mengandung berbagai simbol yang bermakna. Satu diantaranya simbol yang ada dalam prosesi temu manten adalah “kembar mayang”. Kembar mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Jawa berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan janur dan beraneka daun segar.⁹ Proses pembuatan dilakukan oleh para sesepuh, pinisepuh, dan tim yang telah ditunjuk untuk membantu membuat kembar mayang. Pembuatan kembar mayang dilakukan pada malam sebelum pelaksanaan prosesi upacara pernikahan.

Kembar mayang merupakan bunga tiruan yang terbuat dari batang pisang sebagai batangnya. Janur sebagai cabang-cabangnya, daun-daunan seperti andong, daun girang, dan daun beringin yang berfungsi sebagai ranting. Puncaknya terletak pada tiruan burung dari janur sebagai mahkota bunganya.¹⁰ Rangkaian persiapan

⁸ Aziz (dkk), “Makna Filosofis Uborampe dan Prosesi Temu Manten Di Jawa”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, (2021), hlm. 158-162.

⁹ Aini Rosidah, “ *Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*”, (2023), hlm.14.

¹⁰ Istiqomah (dkk), “*Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*”, *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, Vol. 5, 2022, hlm. 567-568.

bahan tersebut memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai sebuah petunjuk serta nasihat bagi pengantin dalam menjalani kehidupan yang akan mendatang. Proses tebus kembar mayang hanya dilaksanakan pada pernikahan untuk mempelai yang masih lajang. Artinya kembar mayang hanya untuk mempelai yang belum pernah menikah, dan tidak perlu diadakan prosesi tebus kembar mayang bagi mempelai yang sudah pernah menikah.¹¹

Sejak lama *kembar mayang* telah dijadikan sebagai tradisi masyarakat Jawa dalam upacara pernikahan. Kembar mayang tidak sekedar menjadi hiasan atau dekorasi saja dalam pernikahan, melainkan memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai warisan budaya Jawa. Kembar mayang menjadi suatu simbol pengharapan untuk kehidupan baru yang seimbang, harmonis, dan penuh kebahagiaan bagi sepasang pengantin. Namun, perubahan zaman telah menggeser cara pandang seseorang terhadap tradisi ini. Bagi sebagian masyarakat, terutama para generasi muda makna simbolis yang ada dalam kembar mayang seringkali terabaikan. Hal tersebut disebabkan karena fokusnya yang telah tergantikan pada aspek visual atau sekedar formalitas belaka. Hal tersebut menunjukkan perlunya upaya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya di tengah modernitas, sehingga tradisi seperti prosesi tebus kembar mayang ini tidak kehilangan esensi filosofisnya serta tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis *semiotika* Roland Barthes sebagai sebuah upaya untuk memahami makna yang terkandung pada kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa. *Semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semion* yang

¹¹Pratama dan Ikko Saptu, *Tradisi Upacara Pernikahan...*, hlm. 5.

memiliki arti tanda. Secara umum *semiotika* adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Barthes merupakan seorang filsuf dan semiolog asal Prancis yang secara terus terang mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, dan telah mengembangkan semiologi tersebut menjadi suatu metode dalam menganalisis sebuah kebudayaan. Menurut Barthes, sebuah teks merupakan bentuk konstruksi belaka dan diabadikan melalui tanda-tanda yang mempresentasikan nilai-nilai yang dominan sehingga apabila ingin mengungkap makna didalamnya memerlukan rekonstruksi dari teks itu sendiri.¹²

Inti teori dari Roland Barthes terdiri dari signifikasi pertama, yaitu denotasi merupakan relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Bisa dikatakan denotasi adalah makna tanda sebenarnya dan bersifat nyata atau bisa ditangkap oleh indra manusia. Signifikasi kedua, konotasi yang diidentikkan dengan ideologi dan disebut sebagai mitos. Konotasi merupakan pemaknaan yang bersifat subjektif, tidak langsung dan tidak pasti, sedangkan mitos berperan untuk mengungkap dan memberikan nilai dominan yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu dalam periode tertentu. Sehingga signifikasi kedua tersebut dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi dapat beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.¹³

Analisis semiotika Roland Barthes disini berperan untuk menyingkap makna simbolik yang tersembunyi dibalik tradisi kembar mayang pada pernikahan adat Jawa. Nampak terjadinya pergeseran makna yang disebabkan oleh

¹² M. Ardiansyah, “*Elemen-Elemen Semiologi*”, BASABASI, 2017, hlm. 8.

¹³ Novia Nanda Sabila, “*Perspektif Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Ulur-Ulur di Telaga Ngambar Desa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*”, 2024, hlm. 3.

modernisasi, sehingga adanya penelitian ini guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana makna-makna pada kembar mayang dipertahankan atau bahkan direinterpretasi oleh generasi muda saat ini. Kajian semiotika dengan teori Roland Barthes terhadap kembar mayang tidak hanya dalam rangka pelestarian tradisi, melainkan memperjelas peran simbol budaya yang terjadi dalam dinamika sosial masyarakat Jawa.

Faktanya sebagian besar masyarakat desa Mlinjon di Kabupaten Trenggalek yang mayoritas adalah suku Jawa, kurang memahami makna simbolis dan ritual dari kembar mayang. Terutama para pemuda yang diharapkan mampu menjadi penerus dalam melestarikan tradisi budaya Jawa, namun mereka justru kurang memahami bahkan tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Disini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "*Makna Kembar Mayang Pada Pernikahan Jawa Adat Di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Makna yang terkandung dalam kembar mayang dapat dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi dan mitos. Menggunakan ketiga konsep tersebut penulis berharap dengan adanya penelitian ini, tradisi dan budaya di Kabupaten Trenggalek khususnya pada upacara pernikahan akan terus dijaga dan dilestarikan sehingga eksistensinya terus berkembang.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana sejarah kembar mayang pada pernikahan Jawa?
2. Bagaimana bentuk, susunan, dan fungsi kembar mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa di desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek?

3. Bagaimana struktur tanda dan makna yang terkandung pada kembar mayang berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah kembar mayang pada pernikahan Jawa
2. Untuk mengetahui bentuk, susunan, dan fungsi kembar mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa
3. Untuk mendeskripsikan struktur tanda dan makna yang terkandung dalam kembar mayang berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes

D. Penegasan Istilah

Tradisi kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek bukan sekedar hiasan biasa yang dipasang saat upacara pernikahan. Dibalik bentuk dan susunannya yang unik, kembar mayang mengandung makna dan pesan yang mendalam dari para leluhur. Analisis Semiotika Roland Barthes disini digunakan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam makna setiap elemen pada kembar mayang. Mulai dari bagaimana kembar mayang menyampaikan pesan secara langsung atau disebut sebagai denotasi, sampai pada makna tersembunyi yang disebut sebagai konotasi dan mitos.

Dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap makna kembar mayang, penulis berharap supaya pembaca mampu lebih memahami bahwa tradisi kembar mayang pada upacara pernikahan adat Jawa tidak hanya penting dari segi estetika, melainkan kaya akan makna filosofi hidup khususnya masyarakat Jawa. Pentingnya generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikan esensi yang terkandung pada kembar mayang agar tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan dasar untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik objek, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat deskriptif. Adapun alasan penulis memilih metode tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna kembar mayang pada pernikahan Jawa dengan menggunakan analisis *semiotika* Roland Barthes. Penggunaan penjelasan yang sistematis, diharapkan pembaca dapat memahami secara jelas bagaimana penelitian ini dilaksanakan dan bagaimana data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang ada. Berikut langkah-langkah untuk mencapai metode penelitian tersebut:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti dapat memahami secara mendalam terkait fenomena yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data berupa kata, kalimat, maupun gambar.¹⁴ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan sudut pandang filsafat Roland Barthes,

¹⁴ Dimas Agung Trisiatanto, “*Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)*”, Yogyakarta: CV.Andi Offest, (2020), hlm. 213.

dimana metode penelitian ini dilakukan dengan karya semiotika Roland Barthes yang kemudian ditinjau dari objek material yang berupa suatu teks.¹⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan objektif terkait fakta-fakta, ciri-ciri, serta unsur-unsur yang ada pada suatu fenomena tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh informasi tentang fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis terkait makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kembar mayang.¹⁶

Narasumber menempatkan diri sebagai subjek penelitian, sehingga membantu peneliti dalam melakukan penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan.¹⁷ Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk memahami berbagai perilaku, interaksi subjek, aktivitas, gerak, mimik, simbol, dan apapun yang berkaitan dengan subjek.¹⁸ Penelitian di lapangan dapat dibantu dengan menggunakan alat seperti perekam, kamera, atau alat yang lain.

¹⁵ Kaelan, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat", Yogyakarta: Paradigma, (2005), hlm. 14 – 15.

¹⁶ Faizah (dkk), "Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Pernikahan Jawa dan Alternatif Pembelajarannya di SMP", DIWANGKARA: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 1.2, (2022), hlm. 5.

¹⁷ Rustamana, Agus, dkk, "Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif", Sindoro: Cendikia Pendidikan 5.5, (2024), hlm. 71-80.

¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D", (Bandung: CV Alfabeta), (2008), hlm. 310.

Meskipun demikian, proses penangkapan makna deskriptif pada data sepenuhnya tetap pada peneliti bukan pada alat penelitian.¹⁹

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling, menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Purposive sampling merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam pemilihan narasumber dengan sampel narasumber yang relative sedikit dan telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami situasi sosial yang sedang terjadi. Sedangkan snowball sampling merupakan teknik pemilihan narasumber yang bersifat kondisional sehingga memungkinkan jumlah sampling narasumber akan menjadi lebih banyak.²⁰ Jadi pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling terlebih dahulu, yang dilanjutkan dengan snowball sampling untuk memperoleh data yang komprehensif. Ketika data dirasa telah memenuhi (*redundancy*) pengambilan data akan dihentikan.

Berdasarkan fokus pada penelitian ini, yaitu makna kembar mayang pada pernikahan adat Jawa di desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek dengan analisis semiotika Roland Barthes. Maka, metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kembar mayang dengan lebih jelas dan mendalam. Sehingga data yang diperoleh dari lapangan akan membantu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kembar mayang dengan analisis semiotika Roland Barthes.

¹⁹ Kaelan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm. 20.

²⁰ Sanders (dkk), “*Research Methods For Business Students*”, United Kingdom: Person Education Limited, (2023), hlm. 40.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan lokasi penelitian merupakan langkah yang penting guna memastikan data yang diperoleh relevan, mendalam, dan kontekstual. Lokasi penelitian menjadi tempat dimana fenomena yang diteliti dapat diamati dan dipahami secara langsung di lingkungan alaminya. Pada penelitian ini lokasi yang digunakan yaitu di desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh budaya tradisional di desa Mlinjon masih sangat erat. Satu diantara budaya tradisional yang masih terus dilestarikan hingga saat ini yaitu kehadiran kembar mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa. Tradisi ini menjadi bagian yang sangat penting dalam prosesi upacara pernikahan terutama pada adat Jawa sebagai simbol doa dan harapan bagi pengantin. Maka dari itu, pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi budaya kembar mayang sebagai objek penelitian, mengingat tradisi tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki sejarah, filosofi, dan makna sosial yang tinggi. Penelitian ini akan berupaya mengupas makna dari setiap elemen pada kembar mayang dengan menggunakan analisis *semiotika* Roland Barthes di desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan segala sesuatu yang menyediakan informasi untuk memahami suatu fenomena, permasalahan, ataupun topik yang sedang diteliti. Pada umumnya sumber data dapat berupa primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan

sumber asli/sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber asli melainkan hasil penyajian dari pihak lain.²¹ Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi data-data tentang makna *kembar mayang* pada pernikahan Jawa. Data sekunder dapat digunakan sebagai pendukung dari sumber primer seperti buku, laporan, jurnal, dan sebagainya yang dapat memberikan informasi tentang makna *kembar mayang* dalam pernikahan Jawa serta informasi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *semiotika* Roland Barthes.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan riset dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan.²² Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang akan dan sedang berlangsung dengan menggunakan panca indera. Tujuan dari observasi ini adalah untuk

²¹ Wahidmurni, "*Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*", (2017), hlm. 8.

²² Dodiet Aditnya, "*Data Dan Metode Pengumpulan Data*", Surakarta: Jurusan Akupuntur Poltekkes Kemenkes Surakarta, (2013), hlm. 9.

mengenal segala usur yang ada di lingkungan sosial.²³ Sebelum melakukan pengumpulan data, observasi juga dibutuhkan untuk mempelajari terlebih dahulu situasi dan kondisi sosial budaya yang ada pada lingkungan masyarakat di lokasi penelitian. Hal tersebut dibutuhkan guna memastikan observasi lapangan dapat berjalan dengan baik. Data yang didapat dari observasi dapat berupa peristiwa, tempat, benda, rekaman, dan gambar.²⁴

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Nonpartisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat pembuatan kembar mayang di rumah penyelenggara upacara pernikahan desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan cocok dengan fokus penelitian, yaitu mengungkap “Makna Kembar Mayang Pada Pernikahan Jawa di Desa Mlijon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

b. Wawancara

Menurut Abdurrahmat Fatoni, “Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu

²³ Kaelan, *“Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat”*, Yogyakarta: Paradigma, (2005), hlm. 178.

²⁴ Sutrisno Hadi, *“Metodologi Research”*, Yogyakarta: Andi Offise, (1989), hlm. 91.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), (2013), hlm. 220.

arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai”.²⁶ Wawancara hendaknya dilakukan dengan baik supaya mendapatkan hasil data yang mendalam.

Pada penelitian kualitatif di bidang filsafat responden dalam pelaksanaan wawancara harus dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan responden terhadap filsafat hidup, pandangan hidup masyarakat setempat yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat. Data diperoleh bukan berdasarkan banyak sedikitnya data yang diperoleh dari responden, melainkan dari kualitas responden dan kualitas data verbal hasil dari wawancara. Kualitas responden dapat diukur berdasarkan seberapa banyak pengetahuan atau wawasan responden terhadap pedoman yang ada dalam masalah penelitian dan tujuan penelitian.²⁷

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung sebagai instrumen dalam mencari data penelitian mengenai “Makna Kembar Mayang Pada Pernikahan Jawa di desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Teknik wawancara difokuskan untuk menggali data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, yaitu setiap pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya akan berkembang sesuai dengan kondisi atau keadaan saat wawancara berlangsung. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti secara singkat adalah sebagai berikut:

²⁶ Abdurrahmat Fatoni, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: Rineka Cipta), (2006), hlm. 105.

²⁷ Kaelan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm. 198.

- 1) Menentukan subjek yang akan diwawancarai, tempat, dan waktu yang tepat. Peneliti mewawancarai bapak Jidi, Bapak Imron, dan Bapak Ketut.
- 2) Lokasi penelitian di desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek dengan waktu wawancara dilakukan secara kondisional.
- 3) Menyusun pertanyaan seputar kembar mayang serta nilai-nilai yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengumpulkan dan mendata hasil wawancara secara terstruktur.

Dengan demikian, peneliti berharap langkah-langkah tersebut mampu membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dari proses wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa foto, video, arsip, atau catatan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari diperlukannya dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi yang sudah terekam atau tertulis, sehingga dapat memperkuat data.

5. Analisis data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan.²⁸ Menurut Mudjiarahardjo dalam buku V. Wiratama, analisis data merupakan

²⁸ Wahidmurni, "Pemaparan Metode.....", hlm.13.

suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.²⁹ Metode analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Metode Historis

Metode historis merupakan cara peneliti untuk menggambarkan suatu pemikiran secara jelas. Pelaksanaan penelitian dengan metode historis dapat dilakukan menggunakan metode analisis historis sebagai berikut:

1) Metode Deskriptif Historis

Metode deskriptif historis merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu konsep, gagasan, atau pemikiran yang berkembang pada suatu periode tertentu. Peneliti tidak hanya mencatat fakta sejarah, melainkan mencoba memahami latar belakang munculnya suatu gagasan, tokoh yang mengembangkan, dan dampak pemikiran tersebut pada perkembangan pengetahuan khususnya pada filsafat.³⁰

Penelitian ini akan mengupas makna simbolik yang ada pada kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode deskriptif historis digunakan untuk menggali akar filosofi dari simbol tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes disini digunakan untuk menganalisis makna kembar mayang secara lebih dalam. Barthes membedakan pemaknaan terhadap tanda menjadi tiga, yaitu

²⁹ V. Wiratna Sujarweni, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), (2020), hlm. 34

³⁰ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 251.

denotatif, konotatif, dan mitos. Kembar mayang yang bukan hanya sekedar hiasan biasa, namun diyakini masyarakat Jawa mengandung makna yang mencerminkan tentang keselarasan, kesucian, dan penyatuan dua insan.

2) Metode Rekonstruksi Biografis

Metode rekonstruksi biografis merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memahami pemikiran seorang filsuf berdasarkan sejarah biografinya. Metode ini dilakukan tidak hanya dengan mencatat seputar kelahiran, pendidikan, atau pekerjaan, melainkan juga memperhatikan pengalaman hidup filsuf yang membentuk cara berfikirnya.

Tujuan dari metode ini yaitu untuk melihat hubungan antara kehidupan pribadi seorang filsuf dengan gagasan-gagasannya yang terkenal. Penelusuran terhadap latar belakang seorang filsuf dapat mempermudah peneliti untuk memahami bagaimana ia dapat menghasilkan sebuah pemikiran tertentu. Sehingga peneliti bisa mendeskripsikan pola pemikiran serta lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya melalui sejarah biografinya.³¹

3) Metode Periodisasi

Metode periodisasi merupakan metode yang digunakan untuk menelaah dan mendeskripsikan periode perkembangan pemikiran filsuf yang pastinya secara bertahap. Setiap filsuf lazimnya masing-masing memiliki sebuah tahapan perkembangan pemikiran. Dengan metode ini, peneliti dapat meninjau lebih dalam bagaimana tahap-tahap yang dilalui filsuf untuk

³¹ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 251

mencapai sebuah pemikiran yang dipercaya oleh masyarakat atau pemikiran filsuf yang terkenal.³²

b. Metode Verstehen

Metode verstehen diterapkan pada saat pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan akan dipahami secara mendalam berdasarkan kelompok dan karakteristiknya masing-masing. Metode verstehen pada penelitian ini digunakan pada taraf pemahaman simbolik yang merupakan kumpulan data yang diuraikan dengan cukup panjang. Pada tahap ini, peneliti dapat memahami bagian atau unsur makna yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.³³

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi berperan penting dalam setiap pengumpulan data. Interpretasi data merupakan pemahaman terhadap makna yang terkandung didalamnya, terutama dalam mengungkap esensi pemikiran filosofis secara objektif. Dari serangkaian data yang telah terkumpul, peneliti tidak hanya sekedar melihat apa yang tersurat melainkan lebih pada memahami mengenai apa yang tersirat dalam data. Apabila data diperoleh berupa pernyataan verbal atau teks dalam bahasa asing, maka tahap interpretasi diawali dengan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar makna filosofisnya dapat dianalisis secara tepat dan kontekstual.³⁴

d. Metode Abstraksi

³² Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 251.

³³ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 252.

³⁴ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 252.

Metode abstraksi adalah pendekatan dalam filsafat yang digunakan untuk menarik esensi atau hakikat dari suatu objek, fenomena, atau gagasan dengan cara melepaskan unsur-unsur yang bersifat kebetulan, konkret, ataupun patikular. Pada proses abstraksi, memungkinkan peneliti untuk membentuk konsep secara umum dari pengalaman khusus, sehingga dapat melakukan perenungan teoritis yang lebih luas. Metode ini diterapkan untuk memahami ide-ide berupa kebaikan, keadilan, keberadaan, yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh indera, melainkan melalui pemikiran yang mendalam dan reflektif.³⁵

e. Metode Induktif

Metode induktif merupakan pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan yang bersifat umum. Proses induksi dimulai dari pengumpulan data empiris dan pengamatan fenomena yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pola, keteraturan, atau prinsip umum yang mendasarinya. Proses penyimpulan data yang dilakukan dengan induktif bukan untuk merumuskan suatu generalisasi, tetapi untuk mewujudkan sebuah kontruksi teoritis, dengan menemukan suatu kejelasan kontruksi yang logis.³⁶

f. Metode Heuristik

Metode heuristik merupakan sebuah pendekatan untuk menemukan suatu jalan yang baru. Metode ini tidak semata-mata mencari kebenaran yang

³⁵ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 253

³⁶ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm. 253.

telah mapan, melainkan berusaha membuka kemungkinan pemahaman baru terhadap suatu fenomena. Dalam kerangka penelitian filosofis, metode heuristik relevan digunakan sebab dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif, reflektif, dan mendalam terutama dalam memahami pengalaman manusia yang kompleks dan bersifat subjektif.³⁷

6. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan seorang peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang telah diteliti. Penelitian ini menggunakan rancangan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸ Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan yang telah diambil akan divalidasi dengan melakukan *member check*. Pada tahap ini peneliti menerapkan metode triangulasi sumber untuk menganalisis kesesuaian dan hubungan dari jawaban narasumber. Jika data hasil penelitian berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data tersebut sehingga dapat memutuskan data mana yang dianggap lebih akurat.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang secara khusus membahas kembar mayang. Tujuan dari penelitian terdahulu yakni

³⁷ Kaelan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm. 254.

³⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*”, Alfabeta Bandung, (2018), hlm. 370.

memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini, dengan mengeksplorasi konsep dan interpretasi yang telah ada serta memberikan ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai kembar mayang dalam kajian strukturalisme. Sejauh ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama membahas seputar kembar mayang diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Parti Ningsih, Jamaluddin Hos, dan Dewi Anggraini dengan judul “Makna Sosial Tradisi Tebus Kembar Mayang Pada Proses Pernikahan Suku Jawa (Studi Kasus di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan)”. Ditulis pada tahun 2023. Kajian pada jurnal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses tradisi kembar mayang dalam upacara pernikahan, dan mengungkap makna sosial yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut berupa makna sosial tradisi tebus kembar mayang pada proses pernikahan suku Jawa di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutup). Makna sosial yang didapatkan dalam jurnal tersebut adalah solidaritas, empati, dan perlindungan sosial. Memaknai kembar mayang dengan tidak hanya melihat satu sisi individual saja melainkan tindakan bersama yang bergerak dalam melaksanakan tradisi tebus kembar mayang.³⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Khusnul dan Ahmad Nurcholis yang berjudul “Persepsi Nilai-Nilai Budaya Pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang”. Jurnal tersebut diterbitkan

³⁹ Parti Ningsih (dkk), “Makna Sosial Tradisi Tebus Kembar Mayang Pada Proses Pernikahan Suku Jawa (Studi Kasus di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan)”, *Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan*, (2023), Vol. 5. No. 2, hlm. 182.

pada tahun 2022. Tujuan penelitian dalam jurnal tersebut yaitu ingin mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan terkait ritual kembar mayang. Hasil penelitian dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa persepsi generasi milenial terhadap kembar mayang muncul setelah mereka mengalami dan menyaksikan secara langsung pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Selain itu, kembar mayang juga dimaknai sebagai simbol memperoleh keturunan dengan ditandai adanya ritual ngekarne “mekar”.⁴⁰

3. Penelitian yang ditulis oleh Ikko Sapta Pratama pada tahun 2022 dengan judul “Tradisi Upacara Pernikahan Tebus Kembar Mayang di Tinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)”. Dalam skripsi tersebut, bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi tebus kembar mayang dan faktor apa saja yang membuat tradisi itu tetap dilaksanakan bahkan hingga saat ini terutama di desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan penelitiannya, Ikko mendapatkan hasil bahwa kembar mayang tetap dilestarikan sebab dipercayai akan mendatangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mendatang dan sudah dilakukan turun temurun pada suku Jawa. Faktor lain berdasarkan hukum Islam kembar mayang boleh dilaksanakan sebab pada setiap elemen dalam kembar mayang mengandung nilai-nilai kehidupan seperti filosofi Islam. Misalnya janur, dapat diketahui bahwa jamur adalah bahan utama kembar mayang. Kata janur sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya telah datang

⁴⁰ Khotimah (dkk), "Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang", *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18.1, (2022), hlm. 11-26.

cahaya. Maka makna dari datangnya cahaya diharapkan agar pengantin senantiasa diberikan cahaya untuk keselamatan dunia dan akhiratnya.⁴¹

4. Penelitian yang ditulis oleh Sri Widayanti pada tahun 2008 dengan judul “Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”. Dalam jurnal tersebut, bertujuan untuk memberikan pandangan lebih luas kepada pembaca terkait makna filosofis yang terkandung dalam kembar mayang dan mengungkap hubungan antara manusia dengan lingkungan/ alam. Bahwasannya manusia dengan lingkungan/alam memiliki ikatan kosmologis. Sementara itu, bentuk dari kembar mayang menunjukkan nilai-nilai estetika yang pada dasarnya digunakan sebagai media manusia dan leluhurnya untuk berhubungan yang saling menguntungkan. Dalam jurnal tersebut juga mendeskripsikan makna setiap elemen yang ada dalam rangkaian bentuk kembar mayang. Selain itu, juga memaparkan jikalau kembar mayang dijadikan sebagai saksi bisu suatu peristiwa yang secara simbolis merupakan saksi perubahan status manusia dari bujangan/perawan menjadi berstatus menikah.⁴²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillaj Setiana, dan Sida Husna Aziza dalam jurnal yang berjudul “Pemikiran Tokoh Semiotika Modern” pada tahun 2020 bertujuan untuk mengungkap beberapa hal tentang tokoh-tokoh semiotika. Tokoh yang merupakan peletak semiotika modern yaitu Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roman Jakobson, Louis Hjelmselv, Greimas, Roland Barthes, Halliday, dan Umberto Eco. Ferdinand

⁴¹ Pratama dan Ikko Sapta, “Tradisi Upacara Pernikahan...”, hlm. 48-69.

⁴² Sri Widayanti, “Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Filsafat*, Vol.18, No.2, (2008), hlm. 116.

merupakan pencetus ilmu *semiology* yang merupakan ilmu tentang tanda dan kegunaannya dalam masyarakat.⁴³

6. Dalam buku yang berjudul “Elemen-Elemen Semiologi” karya Roland Barthes dengan penerjemah M. Ardiansyah yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam buku tersebut penerjemah mendeskripsikan upaya Barthes dalam melukiskan prinsip-prinsip semiologi dan relevansinya terhadap bidang-bidang kajian yang lain. Inti dari teori semiologi Roland Barthes menyangkut dua tngkatan. Pertama, denotasi yang merupakan relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda,serta tanda dengan acuannya dalam realitas eskternal atau bisa dikatakan makna tanda yang nyata. Kedua, bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkatan kedua tersebut dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroptasi dalam teks melalui tanda-tanda.⁴⁴
7. Jurnal yang berjudul “Makna Simbolik kermabr mayang dalam pernikahan jawa dan alternative pembelajaran di SMP” ditulis oleh Aini Faizah dan Kasnadi pada tahun 2022. Jurnal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai simbol, makna, dan pemanfaatan kembar mayang dalam pernikahan jawa. Metode yang digunakan adalah, metode kualitatif lapangan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif model interaktif. Secara keseluruhan bagian-bagian pada kembar mayang menyimbolkan tentang tata laku dan pedoman dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga.⁴⁵

⁴³ Wulansari (dkk), “Pemikiran Tokoh Semiotika Modern”, *Textura Journal*, 2020, Vol.1. No. 1, hlm. 48.

⁴⁴ M. Ardiansyah, “*Elemen-Elemen Semiologi*”, BASABASI, 2017, hlm. 9.

⁴⁵ Aizah, Aini; KASNADI, Kasnadi. Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Perkawinan Jawa dan Pembelajaran Alternatif di SMP. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* , 2022, hlm 51

8. Jurnal dengan judul tradisi kembar mayang dalam kehidupan masyarakat jawa didesa Gulurejo ditulis oleh Ika Rahmawati Saputri dan Hanin Adiningtyas pada tahun 2022. tujuan penulisan jurnal tersebut adalah untuk mengetahui tradisi kembar mayang yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat jawa. Selain itu tujuan penulis adalah untuk mengetahui penyertaan kembar mayang dalam upacara adat perkawinan jawa dan mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol kembar mayang.⁴⁶
9. Jurnal yang berjudul Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No.7 ditulis oleh Callista Kevinia, dkk pada taun 2022. Pada jurnal tersebut membahas seputar makna denotasi yang ada pada film tersebut digambarkan dengan perilaku yang memiliki arti sebenarnya. Makna konotasi pada film tersebut dijelaskan lebih detail dari beberapa cuplikan *scene*. Makna mitos sendiri merupakan hubungan antara gerak tubuh Bapak Dodo yang mengekspresikan apa yang dirasakannya dengan arti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷
10. Jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena *Jilboobs* yang ditulis oleh Hamida dan Ahmad Syadzali pada tahun 2016. jurnal tersebut menjelaskan mengenai model atau fashion berjilbab yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena *Jilboobs* merupakan budaya fashion yang sangat mempengaruhi cara

⁴⁶ Saputri, Ika Rahmawati. "Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24.1 (2022): 92-98.

⁴⁷ Kevinia, Callista, dkk. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia. *COMMUSTY Jurnal Studi Komunikasi dan Masyarakat*, 2022, 1.2: 38-43.

berpakain remaja muslimah di jaman sekarang. Fungsi jilbab sendiri tidak lagi sebagai penutup aurat tetapi malah menjadi model yang menyalahi aturan-aturan agama.⁴⁸

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Parti Ningsih, Jamaluddin Hos, dan Dewi Anggraini	“Makna Sosial Tradisi Tebus Kembar Mayang Pada Proses Pernikahan Suku Jawa (Studi Kasus di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna kembar mayang dalam proses upacara pernikahan di suku Jawa	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian.
2.	Khotimah, Khusnul dan Ahmad Nurcholis	“Persepsi Nilai- Nilai Budaya Pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas makna simbolis kembar mayang dalam upacara pernikahan	Perbedaan penelitian ini yaitu pada spesifik pembahasan terkait persepsi generasi milenial terhadap proses kembar mayang dalam pernikahan

⁴⁸ Hamidah, dkk. “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs”. *Jurnal Studia Insania*, 2016, 4.2: 117-126.

3.	Ikko Sapta Pratama	Tradisi Upacara Pernikahan Tebus Kembar Mayang di Tinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tinjauan perspektif dalam meneliti upacara pernikahan dalam kembar mayang.
4.	Sri Widayanti	Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan kembar mayang.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori penulisan.
5.	Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillaj Setiana, dan Sida Husna Aziza	Pemikiran Tokoh Semiotika Modern	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat pembahasan mengenai semiotika Roland Barthes.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan.
6.	M. Ardiansyah	Elemen-Elemen Semiologi	Sama-sama menjelaskan tentang teori	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan.

			semiotika Roland Barthes.	
7	Aini Faizah dan Kasnadi	Makna Simbolik kembar mayang dalam pernikahan Jawa dan alternatif pembelajarannya di SMP	Objek yang sama membahas kembar mayang	Penggunaan teori
8	Ika Rahmawati Saputri dan Hanin AdinigTyas	Tradisi kembar mayang dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Gulurejo	Sam-sama membahas tentang makna simbolik kembar mayang	Pada teori yang digunakan
9	Callista Keviani, dkk	Analisis teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No. 7	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Terletak pada objek yang digunakan
10	Hamidah dan Ahmad Syadzali	Analisis Semiotika Roland Barthes tentang fenomena <i>Jilboobs</i>	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Perbedaan terletak pada objek penelitian

Penelitian ini telah menghadirkan pembaruan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan mengaplikasikan tiga prinsip teori semiotika Roland Barthes secara menyeluruh terhadap simbol-simbol pada kembar mayang khususnya di desa

Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat hukum Islam, aspek sosial, ataupun persepsi generasi muda secara umum terhadap kembar mayang. Penelitian ini memperdalam pemaknaan kembar mayang dengan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini mengungkap struktur tanda dan ideologi budaya yang tersembunyi dalam setiap komponen pada kembar mayang. Mulai dari debog, janur, daun andong, daun puring, daun lancur, daun ringin, dsb. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman filsafat simbolik dalam upacara pernikahan adat Jawa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian digunakan untuk tercapainya sebuah penelitian yang baik dan tepat. Sistematika pembahasan pada penelitian ini akan disusun dalam bentuk bab-bab yang terdiri atas sub bab berdasarkan pedoman dalam penulisan tugas akhir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulugagung. Sistematika pembahasan dirancang dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai isi pada masing-masing bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Pada bab ini diisi dengan konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II kerangka teoritik. Pada bab ini berisi tentang definisi dari tradisi kembar mayang dan semiotika Roland Barthes.

Bab III hasil penelitian. Pada bab ini berisi pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama dan kedua yaitu pelaksanaan pembuatan kembar mayang di desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek yang meliputi gambaran umum desa Mlinjon, sejarah kembar mayang, dan tradisi kembar mayang pada pernikahan adat Jawa di desa Mlinjon.

Bab IV Makna kembar mayang pada pernikahan Jawa dan analisis semiotika Roland Barthes. Bab ini menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga yaitu struktur tanda dan makna yang terkandung pada kembar mayang berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.